

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau penyakit degeneratif, seperti yang dikenal, merupakan topik penting dalam isu kesehatan masyarakat karena tingginya angka kejadian dan kematian di seluruh dunia. PTM adalah jenis penyakit yang tidak menular dari individu ke individu lain dan cenderung berkembang dalam waktu yang lama, seperti yang terjadi pada kasus Gagal Ginjal Kronik (GGK)

.Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita gagal ginjal kronis telah meningkat dalam setahun terakhir. Gagal ginjal kronis melibatkan lebih dari 500 juta orang, dengan sekitar 1,5 juta individu harus menjalani terapi hemodialisis. Kondisi ini termasuk dalam 12 penyebab kematian utama di dunia, dengan 1,1 juta kematian akibatnya yang meningkat sebesar 31,7% dari tahun 2010 hingga 2015 (WHO, 2017).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Sinurat et al 2022) ditemukan bahwa ada sekitar 150 ribu orang yang menderita gagal ginjal di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 ribu orang menjalani hemodialisis. Prevalensi Gagal Ginjal Kronik berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia adalah sebesar 0,2% pada pasien yang berusia di atas 15 tahun. Selain itu, prevalensi gagal ginjal kronik pada pasien yang berusia 65-74 tahun mencapai 8,23%. Terdapat perbedaan prevalensi antara laki-laki (4,17%) dan perempuan (3,52%), dengan prevalensi pada laki-laki lebih tinggi. Jawa Barat, salah satu

provinsi di Indonesia, Pengaruh terhadap tingkat penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) sangat besar. Pada tahun 2018, data menunjukkan bahwa sebanyak 131.846 orang (0,48%) penderita GGK di Provinsi ini menjalani Hemodialisis. Angka ini menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan data nasional. Namun, perlu dicatat bahwa angka tersebut hanya mencakup pasien yang menjalani Hemodialisis di rumah sakit yang memiliki unit khusus untuk Hemodialisis. Oleh karena itu, diperkirakan insidensi dan prevalensi pasien yang menderita GGK di Jawa Barat jauh lebih tinggi dari angka tersebut. Di Kota Tasikmalaya saja, prevalensi Gagal Ginjal Kronik mencapai 0,2% menurut data Riskesdas Jawa Barat (2018).

Data yang diperoleh dari Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa jumlah kasus terkena gagal ginjal kronis pada tahun 2022 mencapai 11.232. Kemudian, pada tahun 2023, jumlah kasus meningkat menjadi 12.084, terdapat peningkatan pada tahun 2023, pasien Gagal Ginjal tersebut yang sedang menjalani terapi Hemodialisa.

Gagal Ginjal Kronis (GGK) adalah suatu kondisi yang tidak dapat pulih dan cenderung memburuk seiring berjalannya waktu diantaranya mengakibatkan disfungsi metabolisme dan ketidakseimbangan cairan serta elektrolit dalam tubuh. Dampaknya, terjadi peningkatan kadar ureum dalam tubuh (Srianti et al., 2021). Pasien dengan GGK, kondisi ini bersifat menetap dan tidak dapat disembuhkan. Oleh karena itu, pengobatan yang diperlukan

meliputi transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisis, atau perawatan jangka panjang di rumah sakit (Fajri et al., 2020).

Penyakit GGK tidak lain merupakan ujian yang dihadapi dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam, ditekankan bahwa setiap ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman dapat menjadi penghapus dosa sekaligus peluang untuk meraih pahala, tetapi dengan syarat harus disikapi dengan kesabaran. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah hadits yang menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ
(رواه مسلم)

“Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit yang terus menerus, kepayahan, penyakit, dan juga kesedihan, bahkan sampai kesusahan yang menyusahkannya, melainkan akan dihapuskan dengan dosadosa-dosanya”. (HR. Muslim).

Secara psikologis, hadist di atas memberikan pengaruh yang positif bagi pasien penderita GGK. Dalam hal ini, hadist di atas dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi pasien penderita GGK. Hadist ini mengajarkan pentingnya memiliki keyakinan yang kuat bahwa semua penyakit berasal dari Allah dan dengan keyakinan. Pasien GGK menghadapi kondisi penyakit kronis yang parah dan berkepanjangan sepanjang hidup. Disamping itu juga terapi Hemodialisa yang juga memberikan dampak signifikan terhadap pengobatan.

Hemodialisis merupakan pilihan terapi yang umum untuk pasien dengan Gagal Ginjal Kronik. Metode tersebut bertujuan untuk membersihkan zat-zat sisa metabolisme atau racun tertentu dari sirkulasi darah, seperti ureum berlebih, kreatinin, asam urat, dan lainnya, melalui membran semipermeabel. Pasien yang menderita GGK biasanya menjalani hemodialisis 2-3 kali seminggu, dengan durasi setiap sesi berkisar antara 4-5 jam (Elim et al, 2016; Mutaqin et al, 2011; dan Siregar, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Kring et al. (2009) menunjukkan bahwa 61% pasien dengan gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis mengalami gejala kecemasan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecemasan seringkali dirasakan oleh pasien Gagal Ginjal Kronik yang akan menjalani Hemodialisis. Kecemasan ini muncul akibat kurangnya pemahaman mengenai prosedur dan akibat samping dari Hemodialisis.

Dalam perspektif ajaran Islam, pengingat akan keberadaan Allah SWT berfungsi untuk menenteramkan hati dan menenangkan jiwa, sehingga individu tidak akan merasakan kegelisahan, ketakutan, atau kecemasan. Salah satu tanda dari mereka yang memperoleh bimbingan-Nya adalah iman yang kuat, yang menjadikan hati mereka tenang berkat pengingat akan-Nya. Hal ini juga diungkapkan dalam firman Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (سورة الرعد: 28)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Qs: Ar-rad Ayat:28).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram Tidak Dan merasa gelisah, takut, ataupun khawatir karena selalu mengingat Allah, Hal ini akan banyak membantu mengurangi kecemasan pada pasien penderita gagal ginjal kronik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan alternatif yang efektif dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien penderita gagal ginjal kronik selama proses pengobatan mereka (Kurniasih et al., 2021).

Pasien dengan gagal ginjal kronis (GGK) yang menghadapi kecemasan mengalami perubahan yang berpengaruh tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga pada kondisi psikologis mereka. Dampak psikologis ini antara lain mencakup pandangan masa depan yang dipenuhi dengan kekhawatiran, kurangnya rasa percaya diri, ketidaktenangan, serta keraguan yang mendalam. Proses hemodialisis yang dijalani oleh pasien dapat mengakibatkan berbagai komplikasi, yang pada gilirannya menciptakan perasaan ketidaknyamanan bagi mereka (H et al., 2019).

Kecemasan merupakan salah faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi ginjal. Kualitas hidup merujuk pada pandangan individu terhadap kehidupannya sejalan dengan budaya dan nilai-nilai dalam lingkungan mereka, serta sejauh mana hal tersebut terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah yang dihadapi. Selain itu, kualitas hidup juga dapat dilihat sebagai perbandingan antara harapan dan kenyataan yang dialami oleh individu. Dalam konteks pasien dengan Gagal

Ginjal Kronis, kualitas hidup juga mencerminkan sejauh mana pasien puas dengan pengobatan yang mereka terima dan seberapa besar kaitannya dengan proses fisik, psikologis, dan sosial yang ingin mereka capai. Pengumpulan data mengenai kualitas hidup pasien dengan GGK dapat membantu pasien dalam memahami kondisi penyakit yang mereka alami, serta memberikan indikasi yang penting terkait dengan pengobatan yang akan diberikan kepada mereka (Tannor, et al, 2019).

Berdasarkan penelitian Arum et al., (2022) diketahui adanya korelasi yang kuat antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup. Saat responden mengalami kecemasan, mulai dari yang ringan hingga tingkat panik, kemungkinan besar mereka akan merasa lebih stres dan cenderung memfokuskan perhatian pada diri sendiri. Kecemasan yang tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup bagi responden yang menjalani hemodialisis.

Hasil studi pendahuluan dan wawancara pada 10 pasien GGK di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya bahwa 8 Pasien khawatir saat menjalani Hemodialisa, 5 pasien yang menjalani Hemodialisa merasa putus asa saat menjalani Hemodialisa, 4 pasien mengatakan kurang puas pada saat tidur, 7 pasien mengatakan aktivitas sehari hari tidak puas saat menjalani Hemodialisa. Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

GGK adalah suatu kondisi penyakit yang sangat berbahaya karena memiliki durasi yang lama dan dapat berakibat fatal. GGK menjadi permasalahan kesehatan global karena sulit untuk disembuhkan dan memiliki tingkat kejadian, prevalensi, serta tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Pasien GGK menjalani penderitaan fisik dan psikologis akibat penyakit dan proses pengobatan yang harus dijalaninya. Mereka membutuhkan terapi hemodialisa secara rutin untuk menggantikan fungsi ginjal yang sudah berkurang. Proses hemodialisa sendiri kerap kali memunculkan kecemasan pada pasien karena kurangnya pemahaman mengenai prosedurnya. Ditambah lagi, pasien harus menjalani cuci darah secara berkala seumur hidup yang sangat melelahkan dan menyakitkan. Seluruh kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana korelasi antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. soekardjo kota tasikmalaya
- b. Diketuainya kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr. soekardjo kota tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan penulis, serta memberikan informasi yang berharga mengenai tingkat kecemasan dan dampaknya terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan sebagai Catur Dharma Perguruan Tinggi.

3. Bagi profesi keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa keperawatan dalam memberikan perawatan yang lebih holistik dan terpadu kepada pasien Hemodialisa.

4. Bagi rumah sakit RSUD dr. Soekardjo

Diharapkan bahwa penelitian ini memberikan wawasan yang berharga kepada RSUD dr.soekardjo khususnya dalam bidang keperawatan, mengenai keterkaitan antara kecemasan pasien dan kualitas hidup pasien.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Referensi ini untuk penelitian yang serupa tentang GGK yang sedang menjalani hemodialisis, serta hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

